

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan terhadap produk peternakan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi pangan yang bergizi. Industri perunggasan yang memiliki nilai strategis khususnya dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, disamping peranannya dalam memanfaatkan peluang kesempatan kerja.

Salah satu peternakan yang dikembangkan untuk menunjang protein hewani adalah peternakan ayam *ras* petelur (Ardhian, Nugroho, & Haryanto, 20114). Ayam petelur merupakan salah satu ternak unggas yang cukup potensial di Indonesia. Produksi utamanya adalah telur. Telur merupakan hasil ternak unggas yang mempunyai nilai gizi yang tinggi, lengkap dan mudah di cerna. Telur merupakan sumber protein hewani di samping daging, ikan dan susu (Santoso, 1996). Menurut (Banong, 2012) Berdasarkan *fase* pemeliharannya, pemeliharaan ayam petelur dibagi menjadi tiga, yaitu: *fase starter* (berumur 1-6 minggu), *fase grower* (umur 6-16 minggu), *fase layer* (umur 18-afkir).

Ayam petelur *fase grower* membutuhkan penanganan khusus sehingga manajemen pemberian pakan sangat penting untuk diperhatikan. Karena dengan manajemen pemberian pakan yang baik akan menghasilkan pertumbuhan ayam yang baik, kondisi ayam yang sehat, tingkat mortalitas yang rendah dan pada akhirnya akan menghasilkan ayam petelur dengan produksi telur yang tinggi. Salah satu usaha peternakan yang mengoptimalkan manajemen pemberian pakan *fase grower* yaitu CV. Sumber Proteina Jati Agung, Lampung Selatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang pemberian pakan ayam petelur *fase grower* di CV. Sumber Proteina Jati Agung, Lampung Selatan.

1.2 Tujuan

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui manajemen pemberian pakan ayam petelur fase grower di pt Sumber Proteina Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Dalam usaha peternakan ayam petelur, untuk mendapatkan produksi telur yang memuaskan harus memperhatikan beberapa factor seperti sistem pemeliharaan kandang, penggunaan bibit unggul, program vaksinasi dan obat- obatan terpenuhi, serta jadwal pemberian pakan dan minum yang rutin.

Berikut ini adalah parameter produktivitas ayam ras petelur yang baik :memiliki memiliki produksi hen-day 80% dengan hen-day puncak produksi pada angka 95% dan mampu bertahan pada hen-day 90% selama 23-24 minggu, FCR berkisar 2,3-2,30, dan mortalitas layer pada masa produksi 4-7% (Medion 2011). Usaha peternakan ayam petelur harus memiliki program pemeliharaan yang baik dan produksi telur yang baik dapat dihasilkan dari komposisi bahan pakan yang baik, palatabilitas pakan yang baik, tempat yang nyaman untuk ayam.

Untuk mencapai produktivitas yang optimal peeliharaan fase grower sangat berpengaruh, karena pada fase grower pertumbuhan dan perkembangan tubuh ayam harus terkontrol, Fase grower secara fisik tidak mengalami perubahan yang berarti, perubahan hanya dari ukuran tubuhnya yang semakin bertambah dan bulu yang semakin lengkap serta kelamin sekunder yang mulai nampak. Selama periode ini terjadi perkembangan ukuran dan terbentuknya rangka, perkembangan organ tubuh, perkembangan hormonal, dan perkembangan organ reproduksi (Rasyaf, 2001). Perkembangan dan pertumbuhan pada fase grower sangat mempengaruhi produktivitas pada fase layer.

Hal penting lainnya dalam pemeliharaan fase grower yaitu memperhatikan manajemen pakan yang baik agar mendapatkan produktivitas yang maksimal.

Terutama dalam memperhatikan aspek manajemen, aspek manajemen adalah aspek yang sangat vital dalam suatu usaha. Karena suatu usaha peternakan yang akan atau

sedang dirintis mungkin saja akan mengalami kegagalan jika manajemen dalam pengelolaanya tidak berjalan dengan baik.

Proses manajemen sendiri juga terdapat kaidah-kaidah agar suatu usaha bisa berjalan lebih mudah (Jakfar, 2013).

1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang manajemen pemberian pakan ayam petelur fase grower di PT Sumber Proteina Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Petelur

Ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam unggas adalah berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Pengembangan usaha ternak unggas jenis ras layer (ayam petelur) di Indonesia masih memiliki prospek yang bagus, terlebih lagi konsumsi protein hewani masih kecil. Ini dikaitkan dengan perkembangan jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun terus diimbangi dengan kesadaran akan arti penting peningkatan gizi dalam kehidupan. Hal ini berimplikasi pada pola konsumsi makanan yang juga akan terus meningkat. Disamping tujuan utama penggunaan makanan sebagai pemberi zat gizi bagi tubuh yang berguna untuk mempertahankan hidup (Anonim, 2012).

Sesuai dengan kebutuhan terhadap angka kecukupan energi rata-rata penduduk Indonesia pada tingkat konsumsi sebesar 2200 Kkal/orang/hari dengan tingkat ketersediaan energi sebesar 2550 Kkal/orang/hari, dengan angka kecukupan protein rata-rata sebesar 50 gram/orang/hari pada tingkat konsumsi dan 55 gram/orang/hari pada tingkat ketersediaan, sedangkan Angka kecukupan konsumsi lemak minimum setara dengan 10 % dari total energi dan maksimum 25 % dari total energi, dengan konsumsi yang bersumber dari lemak rata-rata sebesar 20 % (Y, Nugroho, & Haryanto, 2014). Hal itu berarti target konsumsi protein hewani sekitar 11 g/hari/perkapita. Namun yang terjadi, konsumsi protein hewani penduduk Indonesia baru memenuhi 4,7 g/hari/perkapita, jauh lebih rendah dibanding Malaysia, Thailand dan Filipina (Gallu, 2007).

Ayam petelur adalah ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam unggas adalah berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Tahun demi tahun ayam hutan dari wilayah dunia diseleksi secara ketat oleh para pakar Ayam itu sendiri terbagi ke dalam dua jenis yaitu ayam jenis pedaging dan ayam jenis petelur. Ayam jenis pedaging,

pastinya dibudidayakan karena untuk dihasilkan

daging dalam jumlah yang banyak dengan kualitas yang baik, sedangkan ayam petelur juga dibudidaya untuk menghasilkan telur dengan jumlah yang banyak dan kualitas yang baik (Anonim, 2012).

Ayam ini tubuhnya relatif lebih kecil. Produksi telurnya antara 250 sampai 280 butir per tahun. Telur pertama dihasilkan pada saat berumur 5 bulan dan akan terus menghasilkan telur sampai umurnya mencapai umur 2 tahun. Umumnya produksi telur yang terbaik akan diperoleh pada tahun pertama ayam mulai bertelur. Produksi telur pada tahun-tahun berikutnya cenderung akan terus menurun. Sebelum tahun 1940, peternakan ayam petelur hanyalah merupakan usaha sampingan pertanian belaka. Jumlah ayam yang dipiara para petani hanya kecil, 20-150 ekor saja, sekedar memenuhi kebutuhan keluarga dan kalau sisa produksi baru dijual kepasar. Pada saat tersebut, ayam dipiara tanpa kandang; dilepas dan bebas berkeliaran ke mana pun. Akan tetapi karena adanya suatu pemikiran bahwa ayam yang berkeliaran itu dianggap berbahaya bagi penyebaran penyakit, kemanusiaan, ayam-ayam tersebut harus dikurung atau dibuatkan kandang. Ternyata ayam yang hidupnya terkurung pun produksinya tidak mengecewakan, justru bagus dan tidak mengganggu serta menghemat tempat. Sistem pemeliharaan ayam terkurung yang produksinya bagus itu menarik perhatian para peternak (SKartasujuna & Suprijatna, 2005).

2.2. Pemberian Pakan Ayam Petelur Fase Grower

Fase grower merupakan masa transisi dari fase starter. Pada fase grower ayam di masukkan ke kandang battery. Kandang battery ayam grower setiap kandang berisi dua ekor dan lantai battery berbentuk datar. Fase pertumbuhan pada jenis ayam petelur yaitu antara umur 6 – 14 minggu dan antara umur 14 – 20 minggu. Namun pada umur 14 – 20 minggu pertumbuhannya sudah menurun dan sering disebut dengan fase-developer (fase perkembangan) Sehubungan dengan hal ini maka pemindahan dari kandang starter ke kandang fase pertumbuhan yaitu antara umur 6 – 8 minggu (Suprijatna, 2005).

Pemeliharaan pada periode grower atau developer sebenarnya hampir tidak berbeda. Periode grower adalah pada saat anak ayam berumur 9–13 minggu sedangkan developer pada saat umur 14–20 minggu. Pemeliharaan

kedua fase ini dibedakan dari nutrisi pakan yang diberikan, yaitu protein fase developer lebih rendah 1%.Kebutuhan ruang untuk periode ini sekitar 7–8 ekor

/m². Kebutuhan tempat pakan (10 kg) adalah 4 buah/100 ekor. Untuk kebutuhan nutrisinya ayam petelur fase grower mempunyai kebutuhan energi metabolisme sekitar 2.600- 2.800 kkal/ kg. Lemak sekitar 5%, protein kasar 15-16 %, kalsium 0,9 % dan fosfor 0,40 %. (Agus, 2017).

2.3 pelaksanaan Pemberian Pakan

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian pakan adalah ayam mendapatkan kesempatan makan dalam waktu yang sama dan makanan tidak banyak yang tumpah atau tercecer. Jumlah pakan yang dikonsumsi ayam, banyak atau sedikitnya digunakan untuk mengontrol kesehatan ayam (Setiawan, 2011). Menurut Rasyaf (2000), salah satu faktor yang menentukan keberhasilan masuknya sejumlah nutrisi ke dalam tubuh ayam adalah cara pemberiannya. Faktor faktor yang menentukan adalah sebagai berikut.

1. Kesehatan ayam

Ayam yang sedang sakit sudah pasti tidak akan mampu makan banyak sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, bila kemampuan makan ayam tidak seperti biasanya, pertama yang perlu diperiksa adalah penyakit

2. Temperatur lingkungan

Temperatur yang panas akan mengurangi nafsu makan ayam. Ayam lebih senang minum untuk mengurangi panas tubuh dan panas disekitar tubuhnya

3. Selera ayam

Ayam juga mempunyai selera dan kegemaran dalam memilih dan mengkonsumsi ransum. Ayam lebih senang makan ransum bentuk butiran

4. Tipe ayam petelur

Tipe medium akan makan lebih banyak daripada ayam petelur tipe ringan. Ayam petelur pada fase layer akan makan lebih banyak daripada ayam masa remaja

2.3.1 Frekuensi pemberian pakan

Pemberian pakan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara *adlibitum* (terus-menerus) dan *restricted* (terbatas). Pakan yang diberikan secara *restricted* (terbatas) disediakan pada waktu tertentu dan disesuaikan dengan kebutuhan (Sudarno, 1997). Pembatasan pemberian pakan (*restricted*) bertujuan untuk menjaga efisiensi penggunaan ransum dan energi dari kelebihan konsumsi ransum tersebut akan diubah menjadi lemak tubuh yang menyebabkan kegemukan akhirnya akan menurunkan produksi telur (Ruhyat, 2003).

2.3.2 Perataan pakan

Berat ayam petelur yang tidak merata akan menyebabkan produktivitas telur juga tidak merata ada yang tinggi dan rendah. Untuk menghindari produktivitas yang tidak merata peternak harus menerapkan perataan pakan sehingga berat ayam dan nafsu makan ayam merata. Menurut (Aziz, 2007), bahwa khusus pada layer dilakukan pembalikan pakan yang bertujuan merangsang nafsu makan ayam. Pakan dibalikan seolah-olah ayam diberi pakan baru. Dalam pemeliharaan fase *grower* juga perlu pemerataan pakan.

2.4 CV Sumber Proteina

CV Sumber Proteina merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang produksi ayam petelur. CV Sumber Proteina didirikan sejak tahun 1994 oleh bapak Rudi Kris secara bertahap. Pembangunan pertama dilakukan pada bulan agustus 1994 dengan mendirikan kandang *pullet* seluas 2,5 ha di Desa Gedung Harapan, kemudian dilanjutkan dengan 21 kandang layer seluas 3,1 ha. Pembangunan ke- 2 dilaksanakan pada tahun 1995 CV Sumber Proteina didirikan 6 kandang *pullet* seluas 2 ha dan 21 kandang layer seluas 3,4 ha di Desa Gedung Agung dan pada tahun 1996 CV Sumber Proteina mendirikan gudang produksi pakan guna memnuhi pakan sendiri

Pada tahun 1996 CV Sumber Proteina Membuka area peternakan baru yang berlokasi di Desa Marga Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung

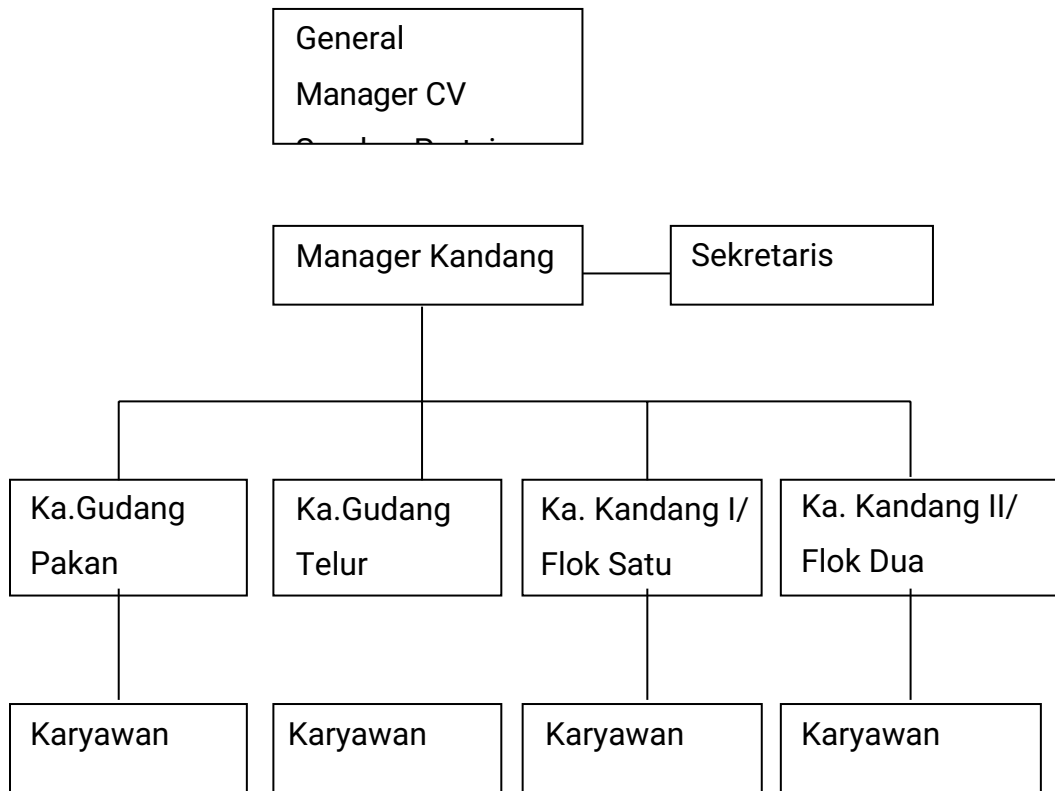
Selatan. Ayam yang dipelihara di CV Sumber Proteina semuanya menggunakan kandang sistem baterai (Sumber Proteina Farm, 2016).

2.4.1 Letak Geografis

CV Sumber Proteina *Farm* memiliki salah satu cabang yang berlokasi di Desa Marga Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, yang sering disebut *farm* Karang Anyar. Berjarak lebih kurang 30 km dari kota Bandar Lampung. Letak peternakan ini jauh dari pemukiman penduduk namun cukup mudah untuk di akses. Kondisi peternakan cukup memadai dan didukung oleh infrastruktur yang baik seperti jalan menuju lokasi *farm*. Luas lahan di CV Sumber Proteina *Farm* layer 1 lebih kurang 4,5 ha. Pada lahan tersebut terdapat 49 bangunan kandang dan masing-masing kandang berkapasitas 1.400 – 2.500 ekor dengan total ayam petelur 100 ribu ekor. Lokasi peternakan tersebut dibatasi tembok setinggi 2,5 m dengan ditambah kawat duri setinggi 0,5 m.

2.4.2 Struktur Organisasi

Organisasi di CV Sumber Proteina *Farm* layer 1 dilaksanakan sebagai alat bantu perusahaan untuk mengontrol tugas dan wewenang pada masing-masing bagian. Organisasi perusahaan di CV Sumber Proteina *Farm* layer 1 terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi CV Sumber Proteina *Farm layer 1* Gedung Agung.

